PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menurut kejadian 1:26-27 manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Allah menciptakan manusia begitu mulia dibandingkan dengan ciptaan lain, karena pada saat penciptaan manusia, Allah sendirilah yang langsung membuat manusia itu dari debu tanah dengan tangan-Nya dan menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidung manusia. Hal inilah yang membuktikan bahwa manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan lain. Dimana manusia pun memiliki beberapa sifat yang terdapat pada Allah. Sejak awal penciptaan manusia memang diciptakan sebagai mahluk sosial, dimana sifat ini sangat melekat pada dirinya sebagai ciptaan dan itu tidak dapat disangkal, selama manusia masih memiliki nafas hidup, manusia tidak dapat hidup sendiri sebab sangat memiliki keterkaitan dengan alam dan sesamanya.

Adalah hakekat manusia bahwa di dalam perkembanganya ia membutuhkan orang lain yang membantu perkembangan keseluruhan dirinya, sekalipun ia juga bergantung pada fase perkembangan si anak remaja sendiri. Artinya ada fase dimana anak bergantung sepenuhnya pada orang lain dan melepaskan sebagian besar ketergantungannya ini dari orang lain. Remaja membutuhkan orang lain dalam perkembanganya, dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua sendiri. Orangtualah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi si anak. Peran orangtua menuntut seseorang untuk berbuat

sesuatu terhadap Remaja.[[1]](#footnote-2) Jangalah menganut prinsip ’’biarlah remaja berkembang sendiri”, Walaupun dalam kenyataiuiya banyak hal-hal yang terjadi yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Gambaran kepribadian si anak ternyata berlainan sekali dengan apa yang orang dan masyarakat inginkan. Sebab itu orang tua hendakya senantiasa mendampingi anak remaja bertumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga yang penuh cinta kasih tanpa membeda-bedakan mereka, sehingga tidak ada lagi anak remaja yang merasa termaijinal dalam keluarga. Setiap remaja dapat bertumbuh dalam dinamika pembentukan karakter yang baik.

Berawal dari pribadi-pribadi, keluarga dengan anggota keluarga, keluarga dengan keluarga yang lain, bahkan keterhubungan dengan masyarakat yang berbeda latarbelakang, ras, suku, agama, laki-laki dan perempuan dalam masyarakat setiap pribadi memiliki kunikan dan kekhasan masing-masing, ada yang kaya, miskin, cantik, ganteng balikan cacat secara fisik dan metal. Namun semua itu diciptakan untuk saling melengkapi dengan sebuah tujuan yang mulia. Mazmur 139:1-6 memberikan sebuah gambaran bahwa Allah memiliki rencana indah bagi setiap ciptaan-Nya. Sang pencipta mengarahkan perkembangannya dan mengawasi rancangan yang rumit dari setiap pribadi yang mungil itu, Semua itu dikeijakan Allah^ begitu ajaib sejak manusia ada di dalam rahim ibunya. Allah tidak pernah merancangkan hal yang tidak baik bagi seorang bayi, hal ini ditegaskan dalam Ulangan 30:1-9 bahwa setiap bayi yang belum lahir diberi anugerah untuk menjadi satu pribadi yang lengkap dan menjadi alat bagi kemuliann-Nya. Namun seringkah

manusialah yang ingin menghancurkan rencana indah Allah itu di dalam kehidupan sesamanya, balikan orang yang memiliki salah satu kelemahan fungsi organ tubuh (anak tunanetra) atau kelainan mental dan fungsi organ tubuh lainya, seringkali dianggap tidak sempurna, secara khusus bagi anak tunanetra, sebagian di antara mereka dianggap oleh keluarga mereka sendiri sebagai orang yang kurang berguna dan tidak perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih karena hanya merepotkan orangtua dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orangtua dan masyarakat yang ada di sekitarnya kurang menyadari bahwa di balik kelemahan dan keterbatasan mereka, ada potensi dan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki yang orang lain mungkin tidak miliki yang bisa untuk dikembangkan yang mendatangkan kebaikan bagi keluarga dan masyarakat di mana penyandang cacat ini berada Namun itulah realitas yang acapkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari, ada jurang pemisah antara yang normal dengan yang cacat, khususnya bagi yang mengalami kebutaan. Para penyandang cacat ini dianggap sebagai orang yang tidak berguna dan dipandang sebelah mata balikan kurang diperhitungkan. Disadari atau tidak maka terjadilah pengkotak-kotakan dalam lingkungan di mana remaja penyandang cacat hidup. Mereka yang cacat secara fisik maupun mental dianggap hanyalah golongan masyarakat kelas dua, sehingga hak-hak mereka kurang diperhitungkan dan dihargai sebagaimana layaknya manusia harus diperlakukan sama dalam masyarakat.

Inferioritas dan penghargaan diri rendah kerap melanda pikiran dan perasannya. Kalau tidak mendapat pembinaan yang baik, perasaan rendah diri dan

tidak berdaya cenderung mewarnai sikap dan perilakunya.[[2]](#footnote-3) Sebab itu Gereja dan beberapa lembaga kemasyarakatan serta orang tua yang memiliki anak remaja tunanetra yang sadar akan hal itu, mencoba untuk mengangkat dan menolong golongan ini, supaya hak-hak mereka pun dapat dihargai dan diterima dalam masyarakat. Anak tunanetra ini layak mendapat pendidikan dan hak yang sama dalam masyarakat. Sehingga lingkungan keluarga dan masyarakat dimana anak tunanetra ini berada dapat sadar dan berhenti mendiskriminasikan mereka, karena sesungguhnya mereka pun memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi sumbangan bagi Gereja dan masyarakat dimana Ia berada. Penyandang cacat tidak selamanya lemah, namun banyak di antara mereka yang dapat membuktikan kepada dunia bahwa dalam keterbatasan mereka pun mampu memberi yang terbaik bagi keluarga, gereja dan masyarakat secara umum. Inilah yang sudah banyak disaksikan dalam masyarakat saat ini. Banyak penyandang cacat secara khusus anak tunanetra yang menjadi tokoh terkenal dan sukses baik di Indonesia maupun dalam dunia Internasional. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia saat ini banyak hal yang dilakukan untuk mengupayakan sehingga setiap orang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satunya melalui pendampingan yang dilakukan oleh Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat dan orangtua yang sadar betapa pentingnya hal ini dilakukuan bagi anak cacat maka hal itulah yang terus dikembangkan dalam Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) di Toraja. Pendamping yang ada berusaha mendorong, mengarahkan, membimbing dan

mendampingi para penyandang cacal dalam perkembangan dan pembentukan karakter remaja penyandang cacal yang ada disana. Karakter yang dimaksud adalah yang bertempramen sanguin, melankolik, flegmatik dan kolerik. Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat dengan keterbatasan yang ada mencoba memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak-anak tersebut, seperti mengajar pendidikan dasar, bantu diri, latihan-latihan fisik, fisio terapi, ketrampilan, memberikan berbagai jenis alat bantu. Bahkan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Toraja telah berhasil melakukan advokasi kepada beberapa perusahaan untuk mempekerjakan anak-anak binaan yang sudah dilatih, dan berperan aktif dalam advokasi melalui aliansi RBM Indonesia sejak dua tahun terakhir, sehingga mereka juga memiliki rasa percaya diri untuk berkarya dan berjuang mempertahanka eksitensinya dalam masyarakat meskipun dalam keterbatasan. Sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pola asuh Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat terhadap pembentukan karakter remaja tunanetra yang ada di RBM Toraja.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang akan diangkat yaitu: Bagaimana pengaruh pola asuh Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja terhadap pembentukan karakter remaja tunanetra umur 12- 17 tahun?

1. Tujuan Penelitian

Segala usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, tentunya mempunyai suatu tujuan yang jelas, demikian pun halnya dengan penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui pengaruh pola asuh di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Toraja terhadap pembentukan karakter remaja tunanetra umur 12-17 tahun.

1. Penjelasan Istilah

Guna menghindari kesalahan presepsi dalam kajian ini, maka perlu ada pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan pembentukan karakter dalam tulisan ini adalah hasil yang dicapai oleh remaja tunanetra dalam hal kemandirian, kepercayaan diri, keuietaan serta kemampuan bersosialisasi dalam masyarakat yang dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi keluarga dan lingkungan masyarakat setelah orang tua mereka mengikutsertakan anak remaja mereka yang mengalami penglihataan rendah di dalam binaan Rehabillitasi Bersumberdaya Masyarakat Toraja.
2. Yang dimaksud dengan remaja tunanetra adalah remaja yang menderita atau mengalami kebutaan atau tidak dapat melihat, secara permanen sejak lahir, atau akibat kecelakaan atau karena penyakit yang berumur 12-17 tahun, yang ada dalalam binaan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Toraja.
3. Signifikansi Penulisan
4. Signifikansi Akademik
5. Sebagai bahan referensi dibidang Pendidikan Agama Kristen khususnya mata kuliah psikologi umum dan psikologi remaja.
6. Sebagai bahan referensi bagi Jurusan Teologi untuk melakukan pastoral konseling bagi penyandang cacat.
7. Signifikansi Praktis
8. Dapat menjadi masukan bagi orang tua yang memiliki anak cacat untuk mengetahui kondisi kejiwaan anak cacat dan cara penanganannya.
9. Untuk Rehabilitas Bersumberdaya Masyarakat Toraja secara khusus tulisan ini akan menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam membimbing dan mendampingi penyandang cacat khususnya remaja tunanetra sehingga mereka mampu bersosialisasi daiam lingkungan masyarakat dengan baik.
10. Sebagai bahan masukan bagi Gereja Toraja, khususnya PP-PWGT yang menangani bidang ini supaya dapat memberikan pendampingan secara terencana dan berkelanjutan bagi Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja.
11. Metode Penelitian

Dalam rangka penulisan skripsi ini, metode yang akan digunakan adalah melalui:

I. Study Kepustakaan {Library Research)

Dalam hal ini penulis akan mengadakan studi kepustakaan yang berhubungan

dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi.

2. Study Lapangan (Field Research)

Dalam hal ini penults akan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data dan informasi yang berhubungan dengan masalah ini melalui wawancara dan observasi.

1. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Terdiri atas: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, signifikansi penulisan, metode penelitian, sistematiaka penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Berisi anak cacat mencakup tentang: pengertian pola asuh, pengertian pembentukan karakter, pengertian tunanetra, landas an Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan karakter remaja tunanetra, bentuk- bentuk pola asuh, pola asuh Rehablitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) terhadap pembentukan karakter remaja tuna netra. -

BAB III : Metode Penelitian terdiri atas selayang pandang tempat penelitian, jenis penelitian, narasumber/informan, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, instrumen pettanyaan.

BAB IV : Bagian ini merupakan pemaparan hasil penelitian dan kemudian dianalisis. .

BAB V : Kesimpulan dan Saran-saran.

1. 'Gunarsa Singgih D, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007), him. 7 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sidjabat B.S, Membangun Pribadi Unggul (Yogyakarta: ANDI, 2011), him. 32 [↑](#footnote-ref-3)